

VISUALISASI KARYA SENI BATIK KAWENTAR YANG BERBASIS KARYA SENI *MODERN ART* DAN KEARIFAN LOKAL DI GARUT

VISUALIZATION OF KAWENTAR BATIK ARTWORKS BASED ON MODERN ARTWORKS AND LOCAL WISDOM IN GARUT

Ariesa Pandanwangi^{1*}, Belinda Sukapura Dewi², Sigit Purnomo Adi³

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia^{1,2}, Universitas Negeri Sebelas Maret, Indonesia³

*Email Correspondence: ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

Abstract

Kawentar Batik draws inspiration from the works of world-renowned painters such as Picasso, Piet Mondrian, Miró and Franz Klein. This is an effort to increase marketing reach, but few works by these artists have been adopted into batik artworks to inspire innovation. Kawentar batik is the first to do so. This study addresses the question of how modern art is implemented in Garut batik. This study uses a qualitative descriptive method. Feldman's theory is used to analyse the work; this method consists of four stages: description, formal analysis, interpretation, and assessment. The research sample comprises two batik writings in a modern art style. The results of the study show that batik combines local values with the main subject of modern art. The colours of the batik are influenced by those of the paintings, namely the colours used by modern artists. This study concludes that Kawentar batik draws inspiration from the works of renowned artists from around the world.

Keywords: *Batik kawentar, Culture, Exploration, Garut, Modern art.*

Abstrak

Batik kawentar sebagai sumber inspirasi banyak mengambil gagasan dari karya-karya maestro lukis dunia seperti Picasso, Piet Mondrian, Miro, Franz Klein. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemasaran yang lebih luas, namun belum banyak karya-karya maestro dunia yang diangkat ke dalam karya seni batik untuk menjadi gagasan pengembangan inovasi, dalam hal ini batik kawentar mengawalinya. Permasalahan yang diusung dalam penelitian ini adalah bagaimana visual karya modern art diimplementasikan dalam batik Garut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori Feldman digunakan untuk membedah karya, adapun metode ini terdiri dari 4 tahap yaitu: deskripsi, analisis formal, interpretasi dan penilaian karya. Sampel penelitian adalah 2 batik tulis dengan gaya modern art. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya visual batik menggabungkan nilai lokalitas dengan objek utama dari modern art. Warna batik mendapat pengaruh dari warna karya seni lukis yaitu warna-warna karya seniman modern art. Simpulan dari penelitian ini batik Kawentar melakukan eksplorasi terhadap banyak karya seniman besar dunia yang menjadi gagasan dasar dalam.

Kata kunci: *Batik kawentar, Budaya, Eksplorasi, Garut, Seni Modern.*

PENDAHULUAN

Garut merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang menghasilkan batik. Batik garut mulai berkembang seiring dengan bangkitnya pariwisata di Garut. Pada tahun 1910 Officiel Touristen Bureau Weltevreden, merupakan biro resmi Weltevreden di Batavia. Garut sudah terkenal ke mancanegara, dikenal dengan sebutan Swiss Van Java atau Swiss dari Jawad dan merupakan lokasi pertama yang dikembangkan secara komersial menurut G Roeleke dan G Crabb dalam All Around Bandung (Sumarsono et al. 2016). Berkembangnya pariwisata, berkembang juga transportasi. Adanya kereta api memudahkan transportasi, sehingga banyak wisatawan mancanegara datang, seperti Raja Chulalongkorn (1896) dari Thailand, aktor Charlie Chaplin (1927-1932) dari Inggris.

Pada tahun 1910, Masmin sudah mempunyai pembatik di rumahnya, Papandayan Weg (jalan Papandayan) di Garut. Sebuah foto orang-orang yang sedang membatik bertempat di perkebunan teh Waspada, Tjikajang tahun 1874 ditemukan. Sampai saat ini kota Garut masih dikenal dengan Batik Garutan yang khas, menampilkan kesederhanaannya dalam latar polos tanpa isen-isen. Ciri khas warna latar yaitu kuning muda atau gumading, selain warna gumading ada juga yang menggunakan warna lain, seperti merah, biru dan hijau.

Motif batik semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman, batik Garut kaya akan motif, lebih dari 400 motif batik berupa tumbuhan dan hewan (Saufika, Nur, and Bastaman 2022; Sumarsono et al. 2016). Selain motif tradisional yang sampai saat ini dipertahankan, motif baru juga bermunculan, seperti motif domba, dodol dan motif lain yang menjadi ciri kota garut. Pesatnya kemajuan teknologi, transportasi dan kemudahan informasi, telah mengubah gaya hidup masyarakat yang berdampak pada motif batik garutan yang bersifat lebih bebas menginspirasi motif baru (Saufika, Nur, and Bastaman 2022).

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah pemrakarsa Kawentar Garut untuk melakukan pembaharuan melalui eksplorasi pernak-pernik dan keunikan pembatikan di Garut, eksperimen pembatikan berkenaan dengan proses pembatikan, pemakaian bahan baku seperti kain, pewarna, bahan pewarna dll. Batik Kawentar dikelola oleh Drs. Wawan Setiawan, M.Si mempunyai keunikan tersendiri dari motif-motif baru dari karya-karya seniman *modern art* seperti Picasso, Paul Klee, Joan Miro, Piet Mondrian dll. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana visual karya dari seniman pada era *modern art* diimplementasikan pada batik Garut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi visual *modern art* pada batik Garut. Urgensi penelitian yaitu pengembangan motif batik Garutan yang digagas dari karya-karya seniman pada masa *modern art* di Barat.

Tinjauan motif batik sudah dilakukan bersama tim peneliti, terutama motif batik yang terinspirasi dari cerita rakyat. Motif batik bercerita dengan inspirasi ini salah satunya dapat ditemukan pada karya Haryono Sumarsono yang membuat batik hiasan dinding dengan tema Mahabharata. Batik bercerita sudah ada sejak dulu, contohnya seperti batik Cinderella dan Tudung Merah (Nuning Yanti Damayanti 2020; Pandanwangi 2021). Keduanya merupakan batik yang dibuat orang Belanda dan terinspirasi dari cerita anak-anak. Selain itu ada juga batik Jawa Hokkokai yang diambil dari kisah Sam Pek Eng Tay (tentang dua sejoli yang dilambangkan dengan kupu-kupu) maupun kisah Arjunawiwaha yang dibuat oleh Ny. C.M. Meyer pada tahun 1870 (Ishwara, Yahya, and Moeis 2017).

Motif batik bercerita berkembang beriringan dengan sejarah, hal ini dapat dilihat dengan adanya batik Thomas Cup dan batik ruang angkasa (Sumarsono, Hartono; Ishwara, Helen; Yahya, L.R. Supriyanto; Moeis 2013). Lalu ada juga batik bercerita yang menggambarkan alat transportasi seperti batik kapal api, batik pesawat terbang Fokker (sebuah pesawat yang dibuat oleh Anthony Fokker, orang Belanda yang lahir di Blitar), serta batik kereta api yang menggambarkan pembangunan jalur kereta api di Hindia Belanda pada tahun 1864 diawali dari desa Kemijem Ketanggung.

Motif tradisional dalam batik dapat dibaca dengan Bahasa Rupa Primadi Tabrani. Terdapat 2 sistem pembacaan, yaitu RWD (Ruang-Waktu-Datar) dan NPM (Naturalis-Perspektif-Momenopname). Cara baca karya tradisi umumnya menggunakan sistem RWD

karena tidak menggunakan perspektif yang dikembangkan di Barat (Tabrani 2018; Ratnadewi, Pandanwangi, and Priyono 2021). Namun, perkembangan motif batik bercerita saat ini semakin mengikuti perkembangan zaman, seperti contohnya dapat dilihat dari beragam motif batik dengan visualisasi yang meniru film kartun Disney. Beberapa di antaranya adalah motif batik film *Frozen*, *Cinderella* dan *Snow White*. Gambaran motif yang meniru Disney ini memiliki visualisasi motif batik bercerita yang sudah menggunakan sistem NPM. Perkembangan ini tidak mengherankan karena motif batik Garutan bersifat lebih bebas, sehingga mendukung munculnya motif baru (Saufika, Nur, and Bastaman 2022). Contoh perkembangan baru lainnya dalam batik Garut dapat dilihat pada batik Kawentar ciptaan Bapak Wawan yang mengambil motif dari *modern art*. Hal ini juga yang menginspirasi peneliti untuk membuat karya dengan visual dari karya *modern art* yang menggunakan teknik batik tulis dan pakem-pakem batik, sehingga meskipun menggunakan visual dari *modern art*, masih tetap digolongkan dalam batik.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sejenis pernah dilakukan Ernawati yang meneliti tentang karya penciptaan yang dihasilkan oleh seniman Ismoyo (2019). Fokus penelitiannya pada estetika seni batik kontemporer yang dihasilkan melalui kolaborasi antara seniman Agus Ismoyo dan Nia Fliam. Metode yang digunakannya adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik seni dan estetika, dari aspek makna dan fungsi karya. Hasilnya adalah karya batik kontemporer mengandung nilai estetik meliputi nilai budaya kosmologis yang divisualisasikan dengan bentuk visual yang diinspirasi dari alam/kosmos, sedangkan nilai simboliknya citra yang mengandung makna dan nilai etika atau sikap dari orientasi kehidupan berbudaya. Karya yang dihasilkan memiliki fungsi personal dan fungsi sosial. Karya seni lukis dari seniman merupakan pengetahuan intangible yang digunakan sebagai alih pengetahuan berbasis lokal, dan nilai akar tradisi sebagai konsep tumbuh dalam berkarya seni (Ernawati 2019). Sedangkan peneliti lain dari Malaysia yang terdiri atas sekelompok dosen dan mahasiswa dari Institut Teknologi Kelautan Malaysia Universitas Kuala Lumpur (UNIKL MIMET) menjajaki implementasi batik pada pembuatan perahu fiberglass. Tujuannya untuk mengangkat kearifan lokal budaya Melayu. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen melalui pembuatan prototipe perahu fiberglass yang dibuat dengan memadukan kain batik dengan sebuah proses tertentu. Hasilnya bentuk luar perahu fiberglass ini dilapisi kain batik sehingga membuat perahu ini semakin indah dan menarik, sehingga memiliki potensi untuk meningkatkan kepariwisataan yang dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, sekaligus sebagai promosi dari warisan budaya masyarakat Melayu melalui kerajinan batik yang diaplikasikan pada perahu fiberglass di Malaysia (Khairi, Hamid, and Ismail 2018).

Kedua penelitian tersebut diatas memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi yaitu peneliti ernawati mengeksplorasi karya seniman menjadi motif batik, sedangkan tim peneliti dari Malaysia mengeksplorasi batik yang diimplementasikan ke perahu. Kedua penelitian ini menghasilkan novelty, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti. Perbedaannya adalah dalam proses penciptaan motif batik ini menggunakan gagasan dari

karya seniman modern yang dipadukan dengan kearifan lokal setempat yang berasal dari cerita rakyat dari Jawa Barat, Situ Bagendit dan Sangkuriang. Kebaruan dalam perluasan motif yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya dan melestarikan kearifan lokal setempat, serta pengguna batik akan jauh lebih meluas kepada generasi muda di dunia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, kajian dilakukan dengan cara kaji pustaka, wawancara dan observasi serta dokumentasi (Creswell 2014; Creswell and Plano Clark 2018). Perolehan data dilakukan melalui pengumpulan data informasi yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan batik dan kritik seni, sedangkan wawancara dilakukan dengan pemilik batik kawentar yang memproduksi batik garutan dengan inspirasi dari Modern Art. Observasi lapangan dilakukan ke daerah Garut dan melihat proses penciptaan yang dilakukan oleh Batik Kawentar di Garut, perolehan data adalah berupa karya batik yang diinspirasi dari Modern Art. Dokumentasi dilakukan melalui rekaman wawancara dan rekaman visual melalui kamera.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bahasa rupa yang dikemukakan oleh Primadi Tabrani. Teori ini menyatakan objek yang dibuat besar dan mendominasi bidang adalah objek yang dipentingkan. Teori lainnya adalah kritik seni Feldman yang terdiri dari 4 tahap yaitu mendeskripsikan apa yang ada di permukaan batik, analisis formal yaitu menganalisis unsur seni dan komposisi, interpretasi karya berdasarkan deskripsi dan analisis formal, evaluasi yaitu menilai keberhasilan karya (Alashari and Bahru 2021). Teori Bahasa rupa akan digunakan untuk mendeskripsikan apa yang ada di permukaan batik, pengamatan yang detail terhadap motif, warna, bentuk, dan elemen visual lainnya. Sedangkan teori Feldman akan digunakan untuk analisis formal yaitu menganalisis unsur seni dan komposisi batik. Tahap ini melibatkan penelaahan elemen-elemen seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang serta bagaimana elemen-elemen ini disusun dalam komposisi batik. Tahap kedua adalah interpretasi yaitu berdasarkan deskripsi dan analisis formal, peneliti menginterpretasikan karya batik yang mencakup makna, pesan, atau simbolisme yang terkandung dalam motif dan desain batik. Tahap terakhir adalah evaluasi yaitu menilai keberhasilan karya batik berdasarkan estetika, teknik, dan dampak budaya. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan kualitas dan signifikansi karya batik dalam konteks seni dan budaya.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan bahasa rupa dan analisis formal dari Feldman, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang batik, baik dari segi visual maupun makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan visual dalam motif batik yang dikembangkan dalam penelitian ini terinspirasi dari seniman Roy Lichtenstein dan Gustav Klimt. Pemilihan kedua seniman, dilandasi oleh seniman terkenal dalam dunia seni rupa modern. Roy Lichtenstein dikenal

karena gaya seninya yang mengadopsi estetika komik dan grafis, sedangkan Klimt dikenal karena karyanya yang memadukan elemen-elemen Art Nouveau dan Simbolis.

Di bawah ini adalah karya motif batik (lihat gambar 1) yang diinspirasi dari seniman Roy Lichtenstein yang dipadukan dengan kearifan lokal yang berbasis cerita rakyat Nyi Endit dan makanan khas Kota Garut, berupa dodol. Sedangkan pada gambar 2 adalah karya motif batik yang diinspirasi dari seniman Gustav Klimt.



Gambar 1. Batik yang diinspirasi dari seniman Roy Lichtenstein. 250 x 110 cm. 2023
Dokumentasi: Tim Peneliti



Gambar 2. Batik yang diinspirasi dari seniman Roy Lichtenstein. 250 x 110 cm. 2023
Dokumentasi: Tim Peneliti



Gambar 3. M-Maybe karya Roy Lichtenstein
Sumber: (Kleiner 2014)

"M-Maybe" adalah salah satu karya terkenal dari Roy Lichtenstein, seniman pop art asal Amerika Serikat. Karya ini menggambarkan seorang wanita muda yang sedang merenungkan sesuatu dengan pandangan kosong dan tampak berpikir. Salah satu ciri khas dari karya Lichtenstein adalah penggunaan bentuk-bentuk yang diambil dari komik dan warna-warna yang sangat sederhana dan terkesan datar. Dalam "M-Maybe", Lichtenstein menggunakan garis-garis yang tegas dan warna-warna yang cerah dan menyolok, menghasilkan kesan yang kontras dan tajam.

Tema utama dalam karya ini adalah kebingungan dan ketidakpastian. Meskipun wanita pada gambar tampak tenang, tetapi garis-garis vertikal di sekelilingnya menambah kesan ketidakstabilan ini dapat dilihat pada gerai rambut dengan garis-garis tebal mengarah ke kiri, memotong garis-garis vertikal, memperlihatkan 2 hal yang sangat kontras. Selain itu, judul "M-Maybe" yang tidak jelas dan ambigu. Lichtenstein juga mengeksplorasi hubungan antara seni dan media massa dalam karyanya, dengan menggunakan gaya komik Amerika. Secara keseluruhan, "M-Maybe" adalah sebuah karya seni yang mengesankan. Penggunaan warna-warna cerah dan garis-garis yang tegas, Lichtenstein berhasil menggambarkan kesan kebingungan dan ketidakpastian.



Gambar 4. Karya seni batik yang diinspirasi dari karya M-Maybe. 250 x 110 cm. 2023
Dokumentasi: Tim Peneliti

Karya seni batik pada gambar 4 merupakan karya yang terinspirasi dari "M-Maybe" yang menggambarkan kebingungan dan ketidakpastian dari Nyi Endit yang diambil dari cerita legenda daerah Garut, karena Situ Bagendit menjadi objek wisata yang sangat bagus. yaitu menceritakan adegan Nyi Endit saat air yang akan menenggelamkan hartanya, apakah akan menyelamatkan hartanya atau nyawanya? Keadaan bingung tersebut digambarkan dalam karya bahasa rupa. Selain diambil dari cerita legenda, karya batik ini juga menggunakan gaya *Pop Art*. Hal ini dapat dilihat dari pengambilan benda-benda yang saat ini sedang *Trend*, seperti coklat, jeruk Garut dan dodol yang juga sudah menjadi khas daerah tersebut. Terdapat persamaan dalam pembuatan motif batik Garut, yaitu mengambil motif dari lingkungan sekitar, sehingga khas dari daerah tersebut tergambar dalam batiknya. Batik yang digunakan dalam karya merupakan kain panjang dengan ukuran tertentu yaitu lebar 110 cm dan panjang 220 sampai 250 cm.

Implementasi teori Feldman dalam karya ini pada tahap pertama, deskripsi. Pada karya yang terinspirasi dari Roy Lichtenstein kita dapat melihat pada penggunaan warna-warna cerah dan garis-garis yang halus pada karya batik *pop art* yang menggambarkan 3 orang berderet ke samping, dari kiri ke kanan dan dikelilingi oleh benda dan benda bertuliskan dodol, yaitu salah satu makanan khas dari Garut dan hal ini menarik perhatian serta memberikan kesan yang kontras dan tajam pada gambar dikarenakan adanya tulisan diantara gambar. Selain itu, penempatan perempuan muda yang menggunakan pakaian daerah (kebaya) dan kain (sinjang) dengan rambut sebagian diikat dan sebagian digera. Wajah diisi oleh cecek (titik2) has batik, pada pusat gambar memberikan fokus yang jelas dan membuatnya menjadi titik pusat perhatian.

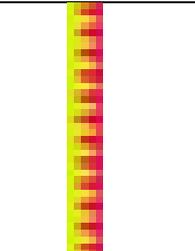
Pada tahap kedua, analisis formal, kita dapat melihat bahwa karya batik menggunakan gaya komik terutama pada penggambaran perempuan, pengulangan dari kiri ke kanan menjadi tiga perempuan dalam permukaan lembar kain, merupakan ciri khas dari batik, merupakan gerak dari perempuan tersebut menurut bahasa rupa. Penempatan ketiga perempuan tersebut menjadikan komposisi seimbang. Selendang yang digunakan maupun gestur dari perempuan menjadi berirama serta benda-benda yang mengelilingi berkesan kontras bila dibandingkan dengan bentuk geometris yang terdapat di sekelilingnya. Warna yang digunakan pada bagian latar belakang berwarna biru, sangat kontras dengan kain oranye (warna komplementer) yang digunakan oleh perempuan itu, secara keseluruhan komposisi mempunyai irama, kesatuan dan keseimbangan. Penggunaan bentuk-bentuk dan warna-warna yang sangat terkesan kontras dan bergaya komik ini merupakan ciri khas dari gaya seni *pop art*.

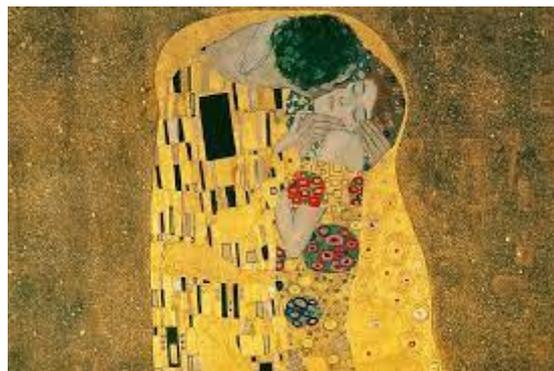
Pada tahap ketiga, interpretasi, kita dapat melihat bahwa seniman mengeksplorasi gaya *pop art* dalam karyanya. Wajah perempuan pada gambar tampak cemas, tetapi garis-garis halus yang ditorehkan memberikan kesan gerak dan warna di sekelilingnya menambah kesan ragu. Selain itu, judul "M-Mungkin" yang tidak jelas dan ambigu juga menunjukkan kebingungan dan ketidakpastian.

Pada tahap keempat, penilaian, detailnya dapat dilihat pada tabel 1, kita dapat melihat bahwa "M-Maybe" adalah sebuah karya seni yang mengesankan dan berhasil menggambarkan tema kebingungan dan ketidakpastian dengan gaya *pop art* yang khas. Sebagai karya seni, "M-Maybe" berhasil memberikan pengalaman estetika yang menarik dan berbeda karena dipadukan dengan kearifan lokal setempat.

Tabel 1. Detail kekaryaan

No.	Bagian Gambar	Keterangan
1		Wajah dengan ekspresi cemas dengan diisi oleh cecek yang merupakan khas dari batik selain khas dari cetak

2		Rambut diikat sebagian dan sebagian lagi digerai yang membedakan dengan perempuan zaman dahulu yaitu disanggul.
3		Perempuan digambarkan dari kepala hingga kaki, penggambaran ini merupakan penggambaran tradisi (bahasa rupa). Penggunaan pakaian daerah (kebaya) dengan menggunakan selendang, memperlihatkan kejanggalan, apakah dalam acara formal, santai atau sedang dalam menyelamatkan diri. Kaki tanpa alas kaki.
4		Satu dus yang bertuliskan dodol, disampingnya terdapat coklat dan jeruk garut, digambarkan diperbesar(dianggap peting) kesemua ini merupakan makanan khas garut. Penggambarannya menggunakan RWD dan NPM.
5		Deretan tumpal pada ujung ke dua sisi batik, baik bagian sisi kiri maupun sisi kanan ditutup oleh tumpal kecil.



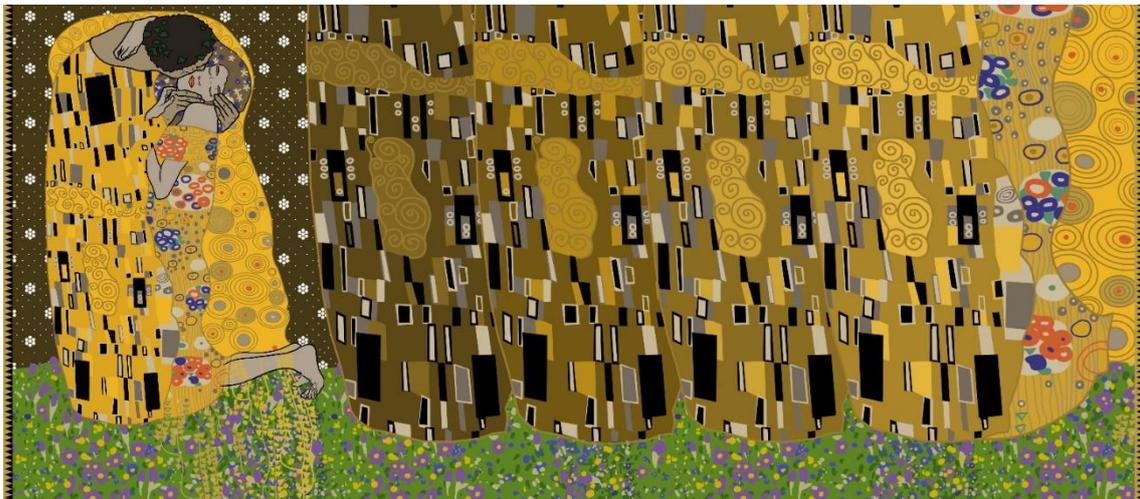
Gambar 5. KISS by Gustav Klimt.
Sumber: (Kleiner 2014)

"Kiss" adalah salah satu karya terkenal dari Gustav Klimt, seniman Austria yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Karya ini menggambarkan sepasang kekasih yang berada di tengah-tengah hamparan bunga yang berwarna-warni. Salah satu ciri khas dari karya Klimt adalah penggunaan emas dan hiasan-hiasan geometris dengan komposisi yang teratur pada latar belakang gambar, dipadukan juga dengan bentuk organik yang diisi oleh lingkaran dan spiral. Pada "Kiss", hiasan-hiasan tersebut membentuk

lingkaran emas di sekeliling kedua tokoh utama, memberikan kesan sakral dan suci pada momen tersebut. Selain itu, perpaduan warna-warna cerah dan kontras yang dramatis juga menjadi ciri khas Gustav Klimt pada karya ini. Warna emas, hijau, merah, dan biru terlihat sangat jelas dan memikat mata.

Tema utama dalam karya ini adalah cinta dan hasrat. Klimt menggambarkan pasangan yang tengah berpelukan dengan penuh kasih sayang, dan bunga-bunga yang melingkari mereka menambah kesan romantis dan intim. Namun, Klimt juga menunjukkan ambivalensi dalam gambar ini, dengan menyertakan beberapa elemen yang menunjukkan konflik atau ketidakpastian, seperti ekspresi wajah yang agak tertutup dan perpaduan warna yang dramatis.

Secara keseluruhan, "Kiss" adalah sebuah karya seni yang indah dan penuh dengan simbol. Melalui penggunaan warna-warna yang cerah, bentuk-bentuk geometris yang teratur, dan tema yang kuat, Klimt berhasil menggambarkan esensi dari cinta dan hasrat, serta keambiguan yang terkait dengannya.



Gambar 6. Karya seni batik yang diinspirasi dari karya Gustav Klimt.
Sumber: Tim Peneliti, 2023

Karya dengan judul Kangenan terinspirasi dari legenda Sangkuriang, pertemuan antara Dayang Sumbi dan Sangkuriang divisualisasikan dalam keadaan berpelukan dalam suasana romantis dikelilingi bunga dan lingkaran-lingkaran emas, menambah kesan sakral dan suci dari keduanya, pertemuan ini terinspirasi dari karya Gustav Klimt dengan judul *The Kiss*. Penambahan bunga melati yang melambangkan kesucian dan ketulusan memberikan simbol yang kuat pada keduanya.

Implementasi teori Feldman tahap pertama, pada karya yang terinspirasi dari Gustav Klimt dapat dilihat dari penggunaan warna-warna yang kaya dan beragam pada karyanya, juga menggunakan ornamen dan detail bunga baik pada bagian bawah maupun pada latar belakang perempuan. Penempatan wajah dan tubuh wanita pada bagian kiri, menjadi pusat gambar memberikan fokus yang jelas dan membuatnya menjadi titik pusat perhatian. Terdapat 4 pengulangan motif geometrik dengan 4 warna gradasi dari hijau ke kuning.

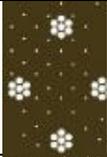
Pada karya yang terinspirasi dari Klimt yang dijadikan batik ini ditutup dengan tumpal kecil pada kedua sisi batik, baik pada bagian kiri maupun kanan.

Pada tahap kedua, analisis formal, dapat dilihat menggunakan gaya Art Nouveau dalam karyanya. Gaya ini terkenal dengan penggunaan ornamen dan detail yang halus dan dekoratif. Dapat dilihat dari motif geometrik, juga menggunakan teknik emas dan perak pada pakaian yang digunakan oleh perempuan, memperlihatkan kekayaan dan kemewahan pada karya. Penggunaan warna kuning di atas warna hijau tua pada latar belakang terlihat sangat kontras, pengulangan motif geometrik menjadi gradasi 4 tahap dari warna hijau ke warna kuning (warna analogus) dan ditutup oleh pengulangan dari pakaian perempuan yang berwarna kuning, menjadikan komposisi ini seimbang, berirama dan menjadi satu kesatuan komposisi yang utuh pada batik

Pada tahap ketiga, interpretasi, dapat dilihat bahwa "kangenan" menggambarkan tema cinta yang mengekspresikan keintiman dan kasih sayang antara pasangan melalui pelukan. Selain itu, penggunaan ornamen dan halus serta rinci juga menciptakan kesan indah dan anggun yang sering dikaitkan dengan romans.

Pada tahap keempat, penilaian, dapat dilihat pada tabel 2 detail kekaryaannya bahwa "Kangenan" adalah sebuah karya seni yang indah dan menawan. Karya ini berhasil mengekspresikan tema cinta dan romans melalui teknik Art Nouveau yang khas, juga berhasil memberikan pengalaman estetika yang mengesankan melalui penggunaan warna dan ornamen yang halus. Sebagai karya seni, "Kangenan" berhasil memberikan pengalaman estetika yang menggugah perasaan dan memberikan nilai keindahan yang tinggi.

Tabel 2. Detail Kekaryaannya

No.	Bagian Gambar	Keterangan
1		Wajah perempuan dan laki-laki ini merupakan <i>point of interest</i> dari keseluruhan gambar pada batik
2		Bunga melati merupakan simbol dari kesucian atau ketulusan dengan latar warna tua dan cecek putih
3		Penggambaran perempuan dari kepala sampai kaki merupakan penggambaran RWD. Muka digambarkan dari depan dan kaki dari samping dan badan dari samping (tampak khas)

4		Bunga warna warni, dilihat dari berbagai tampak(aneka tampak)
5		Bentuk ornamen geometrik kotak dan organik spiral dan lingkaran.
6		Pengulangan ornamen menjadi 4 kali ulangan dengan gradasi warna analogus dari hijau ke kuning.
7		Pengulangan dari baju berwarna kuning yang digunakan oleh perempuan ini merupakan akhir dari batik pada bagian kanan. Ornamen organik yang digambarkan secara rinci menggunakan warna emas.
8		Tumpal-tumpal kecil merupakan batas pada batik, baik pada bagian sisi kanan maupun pada bagian sisi kiri

Berdasarkan pembahasan di atas, pada karya “M-Mungkin” yang terinspirasi dari *Pop Art* diimplementasikan dengan mengambil ciri khas dari daerah tersebut, yang sedang *trend* seperti dodol, coklat dan jeruk Garut, serta pengambilan perempuan dari legenda Garut seperti Nyi Endit, perempuan cantik, kaya raya. Pada batik ini Nyi Endit digambarkan seperti kebingungan antara menyelamatkan hartanya atau nyawanya. Penggambaran Nyi endit yang diulang tiga kali merupakan pengulangan khas dari batik. Sedangkan pada batik yang ke 2 dengan judul “kangenan” terinspirasi dari seniman *Modern Art* Gustav Klim, cara implementasi dari karya ini yaitu dengan memecah karya ini menjadi tiga bagian, bagian kiri dengan motif geometik kotak-kotak, perempuan pada bagian tengah digambarkan dari kepala sampai kaki dan bagian kanan

motif organik dan geometrik lingkaran. Motif geometrik kota-kotak diulang sebanyak 4 kali pengulangan ini merupakan ciri khas dari batik dan pada bagian ahir dari pengulangan ini diberi motif yang diambil dari bagian kanan yaitu motif organik dan geometrik lingkaran, sedang motif pada bagian kiri terdapat karya dari Gustaf Klim dengan dasar bunga dan cecek khas dari motif batik.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian penciptaan batik yang terinspirasi dari seni modern telah menghasilkan dua karya batik yang unik dan inovatif, yaitu “M-Mungkin” dan “Kangenan”. Karya “M-Mungkin” terinspirasi dari gerakan Pop Art art dan menerapkan ciri khas daerah Garut yang sedang tren, seperti dodol, coklat, dan jeruk Garut, serta legenda lokal tentang Nyi Endit. Dalam batik ini Nyi Endit digambarkan dalam keadaan kebingungan antara menyelamatkan harta benda atau nyawanya, dengan pengulangan gambar sebanyak tiga kali yang menjadi ciri khas batik. Penggabungan unsur lokal dan gaya Pop Art menciptakan motif yang tidak hanya kaya secara visual, namun juga sarat makna budaya. Karya kedua, "Kangenan", terinspirasi oleh seni modern Gustav Klimt. Pelaksanaan karya ini dilakukan dengan membagi motif menjadi tiga bagian, yaitu bagian kiri dengan motif geometris kotak-kotak, bagian tengah bergambar perempuan dari ujung kepala hingga ujung kaki, dan bagian kanan dengan motif melingkar organik dan geometris. Pengulangan motif geometris kotak-kotak sebanyak empat kali merupakan pengulangan khas batik, dan pada bagian akhir motif menyatu dengan motif organik dan geometris lingkaran dari kanan. Selain itu, karya Gustav Klimt yang diimplementasikan di sebelah kiri menampilkan motif dasar bunga dan motif batik pipi yang khas. Karya batik ini menunjukkan bagaimana seni modern dapat diadaptasi dan diimplementasikan pada motif batik tradisional, sehingga melahirkan karya seni yang memadukan unsur kontemporer dan warisan budaya lokal. Penggunaan legenda dan tren lokal di wilayah Garut memberikan kedalaman kontekstual, sedangkan pengulangan motif dan penggabungan unsur modern menunjukkan keserbagunaan dan potensi inovatif batik sebagai media seni. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan motif batik, namun juga membuka pintu eksplorasi lebih jauh pemanfaatan seni modern dalam budaya khas batik. Pengaruh *Modern Art* pada batik Garut memberikan nuansa baru bagi motif tradisi dengan warna maupun corak yang baru, sehingga motif dan warna semakin kaya, kebaruan ini dapat menginspirasi pembatik lain supaya dapat keluar dari zona nyamannya, dan dapat menjadi inspirasi ternyata batik tidak hanya mengambil tradisi tetapi gambar atau visual modern dapat dimasukkan dalam visualisasi batik sehingga batik bisa dipakai tidak hanya kalangan dewasa bisa anak muda maupun anak-anak.

Ucapan Terima kasih

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah mendanai hibah penelitian internal Skema B, juga kepada tim peneliti atas kerja samanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alashari, Duaa, and Johor Bahru. 2021. "The Significance of Feldman Method in Art Criticism and Art Education." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 25 (2): 877–84. <https://doi.org/10.37200/V25I2/38013>.
- Creswell, John W., and Vicky L. Plano Clark. 2018. *Designing and Conducting Mixed Methods Design*. Edited by Chelsea Neve. SAGE Publication, Inc. Third Edit. Los Angeles: SAGE Publication Inc. <http://www.methodspace.com/groups/MixedMethodsresearchers/>.
- Creswell, John W. 2014. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by Jessica Young. Fourth Edi. California: Sage Publication Inc. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Ernawati, Ernawati. 2019. "Kajian Estetika Seni Batik Kontemporer Melalui Karya Kolaborasi Seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam." *Studi Budaya Nusantara* 3 (1): 66–83. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.01.05>.
- Ishwara, Helen, L.R. Supriyanto Yahya, and Xenia Moeis. 2017. "Batik Pesisir Pusaka Indonesia" 2: 199–203.
- Khairi, Aizat, Shamsul Effendy Abdul Hamid, and Shaiful Bakri Ismail. 2018. "Penonjolan Identiti Budaya Melayu Menerusi Aplikasi Batik Dalam Pembuatan Bot Gentian Kaca (Fibreglass Boat) Di Universiti Kuala Lumpur Malaysian Institute of Marine Engineering Technology (UniKL MIMET), Lumut, Perak The Projection of Malay Cultural Ident." *Wacana Seni Journal of Arts Discourse* Vol. 17: 183–201. <https://ejournal.usm.my/wacanaseni/article/view/ws-vol17-2018-7>.
- Kleiner, Fred S. 2014. *Gardner's Art Through The Ages: A Concisw Western History*. Edited by Sharon Adams Poore. Wadsworth, Cengage Learning, USA. Third Edit. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Nuning Yanti Damayanti. 2020. "Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Alternatif Motif Batik Bercerita Melalui Eksperimentasi Digital." *Jurnal Budaya Nusantara*. Surabaya. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol4.no1.a3248>.
- Pandanwangi, A. 2021. "Batik Bercerita Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini." In *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, 79–86. Gorontalo: Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/890%0Ahttp://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/download/890/645>.
- Ratnadewi, Ratnadewi, Ariesa Pandanwangi, and Agus Priyono. 2021. "Bahasa Rupa Motif Batik Ciamis Melalui Program Lindenmayer Systems." *Jurnal Bahasa Rupa* 5 (1): 122–33. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i1.961>.
- Saufika, D Elka, Widia Nur, and Utami Bastaman. 2022. "Perancangan Komposisi Motif Yang Terinspirasi Dari Batik Garutan 'Rereng Adumanis.'" *Singularity* 3 (1): 1–7. <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JSING/article/view/1348/pdf>.
- Sumarsono, Hartono; Ishwara, Helen; Yahya, L.R. Supriyanto; Moeis, Xenia. 2013. *Benang Raja Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*.
- Sumarsono, Hartono, Helen Ishwara, L.R. Supriyanto Yahya, and Xenia Moeis. 2016. *Batik*

Garutan. 1st ed. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Tabrani, Primadi. 2018. “Prinsip-Prinsip Bahasa Rupa.” *Jurnal Budaya Nusantara* 1 (2): 173–95. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a1579>.